

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Etos kerja pedagang di kawasan Wisata Religi Makam KH.Abdurrahman Wahid sangat tinggi, hal itu biasa dilihat dari semangat kereja, motivasi kerja dan jam kerja mereka. Ada pedagang yang bekerja selama dua puluh jam per harinya dan ada juga yang berjualan selama dua puluh empat jam. Jam kerja yang begitu banyak dalam melayani peziarah dari mana pun yang datang ke makam Gus Dur. Para pedagang juga termotivasi karena sosok Gus Dur yang religius, sederhana, unik, penuh karismatik dan peduli dengan rakyat kecil.
2. Perkembangan usaha kecil terlihat meningkat dan bertambah banyak setelah wafatnya KH.Abdurrahman Wahid kemudian banyak pазiarah yang berkunjung ke Wisata Religi Makam KH.Abdurrahman Wahid, dan itu memunculkan peluang bagi masyarakat untuk membuka usaha di daerah sekitar Pondok Pesantren Tebuireng atau kawasan Wisata Religi Makam KH. Abdurrahman Wahid yang setiap harinya selalu di kunjungi oleh ratusan bahkan ribuan peziarah dari daerah Jombang maupun dari luar kota.
3. Perkembangan tenaga kerja juga terlihat meningkat dan bertambah banyak setelah adanya Wisata Religi Makam KH.Abdurrahman Wahid (Gus Dur).

Banyak masyarakat dari daerah Tebuireng maupun yang berasal dari luar kota Jombang untuk membuka usaha di daerah Wisata Religi Makam Wisata Religi Makam KH.Abdurrahman Wahid (Gus Dur) karena mereka melihat peluang dan kesempatan kerja yang masih sangat luas.

5.2 Saran

Untuk perkembangan dan perbaikan tempat para pedagang di Wisata Religi Makam KH.Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sudah direncanakan oleh pihak Pondok Pesantren Tebuireng. Namun masih dalam proses yang direncanakan akan selesai pada tahun 2014 mendatang. Saya sebagai penulis berharap agar segera terselesaikan agar pedagang bisa mendapatkan tempat berjualan yang strategis, nyaman dan teratur, selain itu untuk parkir bus, mobil, motor bagi para pазiarah serta pendopo tempat istirahat untuk para peziarah. Di Pondok Pesantren Tebuireng juga akan di bangun Museum Nusantara yang di dalamnya akan dipajang benda-benda bersejarah yang identik dengan Pesantren dan Gus Dur. Pihak Pesantren juga dapat ikut serta mengelola ketertiban dan kenyamanan dengan menarik kas sebagai biaya operasional.

